



ANALISIS MAKNA TAKWA DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KONSEP ESQ ARY GINANJAR DAN RELEVANSINYA DENGAN ALQURAN

Harti Ramdhanisa¹; Siti Nurkhaifah Marisa²; T Mairizal³

^{1,2,3} STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

¹dhanisharti@gmail.com | ²marisa.bandaaceh@gmail.com | ³81mairizal@gmail.com

Abstrak

Ary Ginanjar yang merupakan seorang pembisnis dan juga tokoh motivator dalam salah satu karya tulisnya yang berjudul *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* banyak menyebutkan tentang makna taqwa serta implementasinya. Penelitian ini mengkaji makna takwa dan implementasinya menurut pandangan Ary Ginanjar dan relevansinya dengan makna taqwa dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research*. Adapun metode pengumpulan data diperoleh dengan metode dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Ary Ginanjar relevan dengan ayat Alquran dan hadis yang berkaitan dengan ketakwaan. Meskipun Ary Ginanjar bukan seorang *mufassir* atau berlatarbelakang pendidikan agama, namun ia telah berhasil mengungkapkan makna takwa yang sebenarnya merupakan ajaran Alquran dengan bahasa yang lebih modern dan lebih mudah dipahami oleh semua kalangan, khususnya orang-orang yang tidak familiar dengan bahasa arab dan ilmu agama, juga orang-orang yang ingin menerapkan nilai-nilai takwa dalam kehidupannya secara langsung sesuai kemampuannya.

Abstract

Ary Ginanjar, a businessman and motivational speaker, writes about piety in *ESQ: The Secret to Success in Building Emotional and Spiritual Intelligence*. This research investigates piety according to Ary Ginanjar's opinion and its relevance to the Quran. This library research is qualitative approach. Documentation was used to collect and analyze the data. The analysis shows that Ary Ginanjar's notion is consistent with Quranic and hadith texts about piety. Even though Ary Ginanjar is not a *mufassir* or religious educator, he has succeeded in expressing the meaning of piety, which is the Quran's teachings, in a language that is more modern and easier to understand for all people, especially those who are not familiar with Arabic terms and religious knowledge, as well as people who want to apply the values of piety in their lives directly according to their abilities.

Keywords: *Alquran, Piety, ESQ, Ary Ginanjar*

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade ini, kita mulai semakin sering menjumpai perubahan karakter manusia yang kehilangan jati dirinya sebagai seorang muslim. Yang tanpa disadari, banyak di antara mereka yang terjebak dalam pusaran pencarian jati diri yang sangat panjang dan melelahkan. Ketika sebagian orang berbondong-bondong mengejar kepuasan materi, sementara sebagian lagi mengejar kepuasan intelektual, di pihak yang lain, *thariqah* (metode) penyampaian agama atau spiritual saat ini tidak bisa memberikan jawaban karena apa yang disampaikan dan ditanamkan hanyalah sekedar ritual tanpa nilai dan makna sehingga perlu dilakukan analisis dan pengamatan yang mendalam mengenai bagaimana hal ini bisa terjadi bahkan sampai mempengaruhi seorang muslim dalam perjalanannya menuju takwa.

Sangat disayangkan jika terdapat pemikiran yang mulai memisahkan antara agama dan kehidupan di dunia modern saat ini, Islam sebagai agama yang sempurna mulai dikotomi layaknya agama lain yang hanya dibawa dan diyakini keberadaannya pada saat ibadah spiritual, sementara dalam urusan pengaturan kehidupan di dunia dan kemasyarakatan, seorang muslim sendiri mulai meninggalkan ajaran Islam berupa peraturan kehidupannya yang telah jelas dan sempurna diutarakan Alquran.

Sejalan dengan permasalahan di atas, untuk mencapai derajat ketakwaan yang harus diraih yaitu dengan mengetahui ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan potensi manusia saja belum tentu dapat sampai ke semua tingkatan manusia, bila tanpa menghimpun dan menyusunnya secara sistematis melalui pendekatan tafsir tematik agar dapat memberi jawaban dan solusi atas segala permasalahan yang dialami umat saat ini dalam menempuh jalan ketakwaan.

Di dalam buku ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) karya Ary Ginanjar telah dipaparkan tentang peran ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) sebagai potensi manusia menuju takwa. Beliau juga menjelaskan implementasi takwa disertakan dengan dalil-dalil ayat Alquran. Untuk itu peneliti ingin menganalisis pandangan Ary Ginanjar terhadap makna takwa dan implementasinya dalam buku ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) dan relevansinya dengan makna taqwa dalam Tafsiran Alquran.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *library research* (penelitian pustaka). Penelitian pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Adlini, 2022). Sumber datanya diambil dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan, baik melalui media cetak seperti buku-buku maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Pengambilan data terdiri dari data primer dan data sekunder, sumber data primer pada penelitian ini adalah Alquran dalam pengambilan referensi tafsir tematik dan Buku karya Ary Ginanjar yang berjudul *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam* terbitan Arga Publishing tahun 2020. Adapun sumber data sekunder adalah kitab-kitab tafsir seperti kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Misbah, beberapa artikel, jurnal, skripsi, dan informasi dari berbagai media yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu penelusuran kepustakaan, kemudian mengkaji dan menelaah berbagai referensi buku, baik berupa kitab tafsir maupun kitab-kitab ulama lainnya dan karangan para ilmuwan lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Penggunaan teknik ini berfokus untuk mendeskripsikan pemikiran Ary Ginanjar tentang taqwa dan implementasinya dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) The ESQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam* melalui metode tematik dapat kita jumpai dalam pendapat para mufasir ketika menafsirkan Alquran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Takwa

Kata takwa berasal dari kata *waqā-yaqī* infinitif (*mashdar*)nya adalah *wiqāyah* yang berarti memelihara, menjaga, melindungi, hati-hati, menjauhi sesuatu, dan takut adzab (Shaleh, 2008) Adapun secara terminologis kata takwa berarti menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala apa yang dilarangnya. (Shihab, Secerch Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-

Qur'an, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 177., 2007) Pada umumnya, kata takwa memberi gambaran mengenai keadaan, sifat-sifat dan ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa (Abdullah Affandi dan M. Su'ud, 2016). Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa takwa adalah melakukan ketaatan dengan cahaya Allah untuk mengharapkan rahmat-Nya, dan meninggalkan kemaksiatan dengan cahaya-Nya karena takut siksaNya.

Menurut Idrus Abidin, takwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam, takwa secara bahasa berarti penjagaan dan perlindungan yang akan memelihara manusia dari hal-hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan. Dengan demikian orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan perintahNya karena takut terjerumus kedalam perbuatan dosa. (Abidin, 2015)

Meurut Al-Hafizh Ibnu Rajab, takwa asalnya adalah penjagaan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk dirinya terhadap sesuatu yang diketahui dan dikhawatirkannya, supaya dia terjaga darinya. Takwa seorang hamba kepada Rabb-Nya adalah penjagaan yang dilakukan seseorang agar ia menjauh dari kemurkaan dan hukuman dari-Nya, supaya dia terjaga darinya. Penjagaan itu adalah menaati semua perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya. (Farid, 2008)

Adapun menurut Ibnu Katsir takwa pada dasarnya berarti menjaga diri dari hal-hal yang dibenci, karena kata takwa berasal dari kata *al-wiqāyah* (penjagaan). (Sahih, 2009) Sejalan dengan itu, Umar bin Khathab pernah berdialog mengenai arti takwa kepada Ubay bin Ka'ab, lalu mengilustrasikan makna takwa. Umar yang meriwayatkan *atsar* ini bertanya kepada Ubay, "Wahai Ubay, apa itu takwa?" Lalu Ubay yang ditanya malah balik bertanya: "Apakah engkau pernah melewati jalan yang berduri?" Lalu Umar menjawab: "Ya. Tentu saja pernah." Kemudian Ubay bertanya lagi: "Lalu apa yang engkau lakukan saat itu, wahai Umar?" Umar menjawab: "Tentu saja aku akan berusaha keras dan bersungguh-sungguh untuk menghindarinya." Lalu Ubay mengatakan: "Itulah hakikat takwa."

Dari pernyataan Umar di atas, beliau menggambarkan bahwa hakikat takwa adalah menjaga diri dengan berusaha keras menjalankan segala perintah Allah dan bersungguh-sungguh untuk menjauhi segala hal yang dilarang Allah. Bila ketakwaan seseorang dapat dilihat dari bagaimana hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan dirinya sendiri, maka ketakwaan seorang individu terletak pada saat ia mampu menjadikan hukum-hukum Allah sebagai pertimbangan dalam bersikap dan berperilaku. Dengan demikian, sangat penting sekali memahami kembali hakikat takwa sekaligus menerapkan kembali nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ayat-ayat Takwa dalam Alquran

Kata takwa dalam Alquran disebut sebanyak 258 kali dalam berbagai bentuk dan konteks. Shaleh menyatakan bahwa term takwa dan yang seakarnya tertera dan terulang sebanyak 258 kali dalam Alquran. Dalam *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*, kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) ditemukan sebanyak 27 kali, yaitu dengan bentuk *ittaqa* sebanyak 7 kali. Dapat dilihat dalam surah al-Baqarah: 189, terdapat 19 kali, seperti dalam surah al-Mā'idah: 93, dalam bentuk *ittaqa* hanya satu kali, yang ditemukan dalam surah al-Ahzāb: 32. Dalam bentuk-bentuk seperti di atas, kata takwa pada umumnya memberi gambaran mengenai keadaan dan sifat-sifat serta ganjaran bagi *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa). (Shihab, *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*, 2007)

Di antara ayat yang menggunakan kata takwa dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) yaitu dalam QS. Al-Baqarah: 189, Allah berfirman:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجَّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (RI, 2013)

Bulan sabit adalah bukti meyakinkan pergantian bulan. Setelah bulan sabit akhir bulan tampak tipis seperti pelepah kurma (surah Yāsīn/36: 39) menjelang pagi, pada malam berikutnya bulan 'mati' (tidak tampak sama sekali), kemudian disusul tampaknya bulan sabit tipis sesaat setelah magrib. Itulah awal bulan yang digunakan untuk perhitungan waktu ibadah, seperti puasa Ramadan dan haji.

Selanjutnya kata takwa yang diungkapkan dalam bentuk kata kerja yang menunjukkan masa sekarang (*fi'il mudhari*) ditemukan sebanyak 54 kali. Dalam bentuk ini menunjukkan beberapa arti, pertama; menerangkan berbagai ganjaran, kemenangan, dan pahala yang diberikan kepada *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa), seperti dalam surah Ath-Talaq: 5 berikut:

ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنْزَلَهُ إِلَيْكُمْ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفُرْ عَنْهُ سَيِّئَاتِهِ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

(Ketentuan idah) itu merupakan perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan memperbesar pahala baginya. (RI, 2013: 558)

Kedua menerangkan keadaan atau sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seseorang sehingga ia diharapkan dapat mencapai tingkat takwa, yang diungkapkan dalam bentuk *la'allakum tattaqun* seperti dalam surah al-Baqarah: 183, dan ketiga menerangkan makna ancaman dan peringatan bagi orang-orang yang tidak bertakwa, seperti dalam surah al-Mu'minūn: 32. (Shihab, Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata, 2007, p. 989)

Kata takwa yang dinyatakan dalam kalimat perintah ditemukan sebanyak 86 kali, 78 kali di antaranya mengenai perintah untuk bertakwa yang ditujukan kepada manusia secara umum. Objek takwa dalam ayat-ayat yang menyatakan perintah takwa tersebut bervariasi, yaitu: (1) Allah sebagai objek ditemukan sebanyak 56 kali, misalnya pada surah al-Baqarah: 231 dan surah al-Syu'āra: 131; (2) Neraka sebagai objeknya ditemukan sebanyak 2 kali, yaitu pada surah al-Baqarah: 24 dan surah Āli Imrān: 131, (3) fitnah/siksaan sebagai objek takwa ditemukan satu kali, yaitu pada surah al-Anfāl: 25, (4) objeknya berupa kata-kata *rabbakum al-ladzi khalaqalalukum* dan kata-kata lain yang semakna berulang sebanyak 15 kali seperti dalam surah al-Hajj: 1. Dari 86 ayat yang menyatakan perintah bertakwa pada umumnya (sebanyak 82 kali) objeknya adalah Allah, dan hanya 4 kali yang objeknya bukan Allah melainkan neraka, hari kemudian, dan siksaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat yang berbicara mengenai takwa dalam Alqur'an pada dasarnya yang dimaksudkan adalah ketakwaan kepada Allah Swt. Perintah itu pada dasarnya menunjukkan bahwa orang-orang yang akan terhindar dari api neraka dan siksaan di hari kemudian nanti adalah orang-orang yang bertakwa kepada Allah Swt. Adapun contohnya dalam QS. Al-Baqarah 24 berikut ini:

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Jika kamu tidak (mampu) membuat(-nya) dan (pasti) kamu tidak akan (mampu) membuat(-nya), takutlah pada api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu yang disediakan bagi orang-orang kafir. (RI, 2013, p. 4)

Adapun kata takwa yang dinyatakan dalam bentuk *mashdar*, ditemukan di dalam Alquran sebanyak 19 kali. Yang diungkapkan dalam bentuk *tuqah* sebanyak 2 kali dan dalam bentuk takwa sebanyak 17 kali. Dalam bentuk ini kata takwa pada umumnya digunakan Alquran untuk: (1) menggambarkan bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan harus didasarkan atas ketakwaan kepada

Allah Swt., seperti dalam surah al-Hajj: 37; dan (2) menggambarkan bahwa takwa merupakan modal utama dan terbaik untuk menuju kehidupan akhirat. Di antara ayat yang menggunakan kata takwa dalam bentuk *mashdar* yaitu QS. Al-Hajj: 37 berikut ini:

لَنْ يَتَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤَهَا وَلَكِنَّ يَتَأَلَّهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

Daging (hewan kurban) dan darahnya itu sekali-kali tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai kepada-Nya adalah ketakwaanmu. Demikianlah Dia menundukkannya untukmu agar kamu mengagungkan Allah atas petunjuk yang Dia berikan kepadamu. Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang muhsin. (RI, 2013, p. 336)

Terdapat beberapa ayat Alquran yang juga menjelaskan tentang siapa orang-orang yang dikatakan bertakwa, di antaranya dalam QS. Al-Baqarah: 2-5, ayat 177, QS. Ali Imran ayat 15-17, ayat 133-135.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُؤْفِقُونَ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman kepada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman pada (Alquran) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat. Merekalah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (RI, 2013, p. 2)

Karakteristik manusia yang bertakwa dari ayat di atas antara lain: beriman kepada yang gaib, yaitu Allah, malaikat, hari akhirat dan takdir, mendirikan shalat, menginfakkan sebagian hartanya, beriman kepada kitab-kitab yang telah diwahyukan, meyakini hari akhirat (Shaleh, 2008, p. 63).

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبَى السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Menurut al-Sawiy dalam Tafsir Jalalain bahwa kata *al-muttaqun* pada QS. Al-Baqarah: 177 berarti yang sempurna ketakwaannya. Dari ayat tersebut Allah mendefinisikan *al-birru* dengan beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi, (mendirikan shalat dan menunaikan zakat) dan (mendermakan harta yang dicintainya, menepati janji dan sabar). Setelah disebutkan beberapa bagian dari amalan iman, islam dan ihsan itu, lalu Allah menutupnya dengan kalimat: “mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Sawiy, t.t). Dengan demikian dapat kita pahami bahwa dalam ayat tersebut takwa dicirikan dengan iman, islam dan ihsan secara sekaligus.

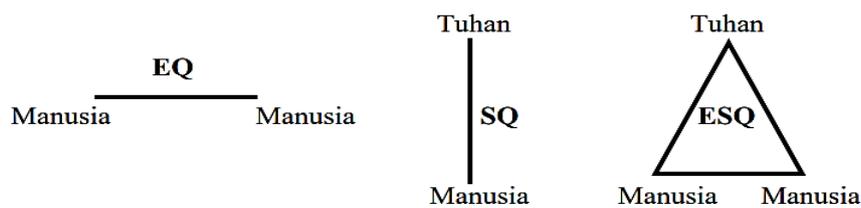
Adapun karakteristik *al-Muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) dalam QS. Ali Imran ayat 15-17 adalah: 1. Manusia yang berdo'a, 2. Bersabar, 3. Benar, 4. Tetap ta'at kepada Allah, 5. Menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah, dan 6. Istighfar di waktu sahur. Selanjutnya dalam

QS. Ali Imran ayat 133-135 juga disebutkan karakteristik *al-Muttaqin* yaitu, menafkahkan sebagian hartanya diwaktu lapang dan sempit, menahan amarahnya, memaafkan, apabila berbuat kejahatan, segera tobat, tidak meneruskan perbuatan kejinya, padahal mereka mengetahui, dan berbuat kebaikan kepada orang lain.

3. Analisis Pemikiran Ary Ginanjar tentang *Emotional Spritual Quotient (ESQ)* dan Taqwa

Ary Ginanjar dalam bukunya berpendapat bahwa kecerdasan emosional dan spiritual adalah kecerdasan yang menggabungkan antara kecerdasan emosional yang dilihat dari sikap seseorang dalam menjalin interaksi antara sesama manusia, lebih dari itu kecerdasan emosional secara sederhana ialah kemampuan untuk merasa. Karena pada dasarnya, kunci dari kecerdasan emosional adalah pada kejujuran seseorang dalam mendengarkan suara hatinya, inilah yang dijadikan sebagai pusat prinsip yang mampu memberikan rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan (Agustian, 2020).

Kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) menurut Ary Ginanjar adalah penggabungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang keduanya berbeda namun memiliki muatan yang sama pentingnya untuk dapat disinergikan satu sama lainnya. Dari hasil sinergi keduanya akan terbentuk *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)* (Agustian, 2020, p. 12). Secara sederhana Ary Ginanjar Agustian menggambarkan konvergensi bentuk kecerdasan tersebut sebagai berikut:



Dari gambar tersebut, Ary Ginanjar mengkonsepkan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai suatu hubungan yang dijalin oleh manusia kepada manusia lain dan hubungan yang dijalin manusia dengan Tuhannya. Memfungsikan antara keduanya dapat memberikan energi tersendiri kepada pelakunya dan sekaligus perubahan karakter ke arah individu yang lebih sehat dan produktif.

Hal yang mendasari pemikiran Ary Ginanjar Agustian tentang *emotional spiritual quotient (ESQ)* adalah nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Di samping sebagai petunjuk ibadah bagi umat Islam, ternyata pokok pikiran dalam nilai-nilai ihsan, rukun iman dan rukun Islam tersebut juga memberikan bimbingan untuk mengenali dan memahami perasaan kita sendiri, dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain yang bermuara pada metode membangun *emotional quotient (EQ)* yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*spiritual quotient*).

Emotional spiritual quotient (ESQ) pada konsep Ary Ginanjar Agustian meliputi 3 kecerdasan pada diri manusia melalui pendekatan ajaran Islam. Kecerdasan Intelektual (IQ) menjadi dimensi fisik yang dikendalikan oleh rukun Islam. Kecerdasan emosional (EQ) menjadi dimensi emosi yang dikendalikan oleh rukun iman dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadi dimensi spiritual yang dikendalikan oleh nilai-nilai yang tertuang pada konsep Ihsan. Dengan istilah lain, IQ merupakan aplikasi, EQ merupakan mentalitas, dan SQ merupakan dorongan. Ketika ketiganya bersinergi menjadi *Emotional spiritual quotient (ESQ)*, maka seseorang akan mempunyai kecerdasan secara menyeluruh sebagai seorang hamba yang sejalan dengan prinsip orang-orang yang bertakwa. Apapun permasalahan dan rintangan yang ia hadapi dalam kehidupan, akan dengan mudah ia sikapi dengan kecerdasan emosional (EQ) yang didorong oleh kecerdasan Spiritual (SQ).

Di dalam bukunya, Ary Ginanjar mengungkapkan bahwasanya untuk menjadi seorang pribadi yang tangguh, seseorang harus mengenali diri sebagai seorang hamba Allah terlebih dahulu. Sebab menurut Alquran, sebelum bumi diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Tuhannya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-A'raf ayat 172. Sejalan dengan itu, seorang pemikir muslim dari Mesir, Muhammad Abduh mengungkapkan bahwa bukti adanya perjanjian antara manusia dengan Allah tersebut menjadi sebab adanya fitrah iman di dalam diri manusia, dan menurut Prof. Dr. N Dryarkara SJ, hal tersebut dipertegas dengan adanya suara hati manusia, yaitu suara Tuhan yang terekam dalam diri manusia. (Agustian, 2020, p. 47)

Bila kita telaah lebih jauh hal tersebut memang benar adanya, mengingat bila manusia hendak berbuat keburukan, maka suara hati manusia akan melarang dan mencegah perbuatan buruk tersebut, karena Allah tidak menghendaki manusia berbuat keburukan. Apabila dia tetap melakukannya maka akhirnya akan ada rasa penyesalan dalam dirinya. Dengan demikian, pada hakikatnya manusia memiliki kebebasan untuk menjadi seorang yang bertakwa atau bermaksiat kepada Allah.

Di dalam bukunya, Ary Ginanjar mencantumkan berbagai ayat Alquran yang sejalan dengan analisisnya. Adapun ayat Alquran tentang takwa yang dijadikan referensi oleh Ary Ginanjar di antaranya QS. An-Nisa ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Ary Ginanjar menjadikan surah An-Nisa ayat 1 di atas sebagai landasan dalam menjelaskan konsep zakat atau *social strength* dalam menciptakan kolaborasi yang baik antarpersonal atau antarkelompok. Juga masih ada ayat-ayat senada yang Ary Ginanjar cantumkan berkaitan dengan firman Allah yang memerintahkan agar setiap hamba-Nya bertakwa, di antaranya adalah surah al-Hasyr: 18, al-Baqarah: 183 yang berisi pengamalan puasa sebagai langkah nyata dari pengendalian diri, dan surah al-Maidah: 35 yang Ary Ginanjar cantumkan paling awal dalam judul besar Ketangguhan Pribadi atau *Personal Strength*.

Selain mencantumkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah takwa, Ary Ginanjar juga mencantumkan ayat yang berkaitan dengan ganjaran bagi orang-orang yang bertakwa seperti dalam surah an-Naba: 31, surah al-Hujurat: 13 yang menyatakan orang paling mulia adalah orang yang bertakwa, surah an-Nur: 34 yang berisi peringatan bagi orang yang takwa, juga dalam surah al-Baqarah: 197 Ary Ginanjar mencantumkannya dalam poin *Total Action* (Aplikasi Total) yang menjelaskan bahwa haji adalah simbol dari kolaborasi tertinggi.

Kemudian khususnya dalam Bagian *Zero Mind Process*, Allah Swt., berfirman dalam surah ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بَقِيَهُ حَتَّىٰ يَحْكُمَ مَا يَشَاءُ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Pada hakikatnya, ketika seseorang dihadapkan pada suatu permasalahan atau rintangan, ia memiliki kebebasan untuk memilih sikap dan tindakan yang akan ia lakukan selanjutnya. Ia dapat menentukan untuk berbuat baik atau berbuat buruk, hak ataupun batil, memilih akan berbuat

maksiat atau berbuat taat, begitu juga ketika seorang misionaris berusaha untuk menggoyahkan keimanan seorang muslim, ia dapat memilih dan menentukan reaksi untuk tetap berpegang teguh pada keimanannya, atau kufur dan berpindah agama.

Dalam bukunya, Ary Ginanjar selain mencantumkan contoh-contoh yang sesuai dengan *background*-nya sebagai seorang pebisnis, ia juga mencantumkan contoh kisah perjuangan yang diambil dari para sahabat Rasul, seperti kisah Bilal bin Rabah seorang budak yang ditindih batu besar di tengah padang pasir oleh tuannya Umayyah bin Khalaf ketika diketahui memeluk agama Nabi Muhammad Saw., walaupun dalam keadaan berhari-hari dihujani dengan siksaan, Bilal tetap sabar, tenang, dan tak goyah imannya. Meski Bilal adalah seorang budak yang tak merdeka secara fisik, namun orang kafir Quraisy itu tak pernah bisa merampas kemerdekaan dari hati Bilal.

Bilal bebas menentukan prinsipnya, untuk tetap mempertahankan keyakinannya, apapun resiko yang akan dihadapi. Ia mampu memisahkan fisiknya yang tersiksa dan tertindih batu besar yang menghimpit tubuhnya, namun tidak mampu membelenggu jiwanya. Bahkan ia tidak sedikitpun mengizinkan pikirannya untuk terbelenggu dan menyerah dengan keadaan. Dengan demikian Bilal adalah raja atas pikiran dan hatinya sendiri. Inilah makna “Ahad”, merdeka dari keberpihakannya pada duniawi, karena hanya Allah Swt., yang menjadi sumber kekuatannya (Agustian, 2020, p. 41). Kisah Bilal tersebut kiranya mampu memberikan gambaran bahwa sesungguhnya kita semua memiliki kebebasan untuk memilih reaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi atas diri kita.

Manusia yang sadar akan fitrahnya sebagai makhluk, tentulah dia akan senantiasa ingin tunduk dan patuh kepada titah Tuhannya. Secara fitrah manusia lahir cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran, walaupun pencarian itu masih tersembunyi di dalam lubuk hati yang paling dalam. (Tangngareng, 2016) Ketika dia merasa tidak berdaya, lemah dan terbatas, di situlah ia men-*zero* kan dirinya di hadapan Allah dan memohon agar Allah senantiasa membimbingnya di jalan yang lurus. Karena jika agama yang meminta pengikutnya untuk berkomitmen dan berprinsip terhadap apapun yang diperintahkan Allah, ia akan senantiasa menggunakan hati nurani sebagai suara yang difungsikan untuk membimbingnya.

Ketika dihadapkan pada suatu masalah, kita memiliki kebebasan untuk memilih mengikuti tarikan energi positif yang terikat pada komitmen dan prinsip sipiritual atau mengikuti tarikan energi negatif yang mengikuti prinsip materialisme. Kedua tarikan tadi bagaikan magnet yang akan saling tarik menarik dengan suara hati. Bila suara hati memilih jalan fitrah, lalu kemudian ia mengikuti tarikan energi positif maka hasilnya ia akan melakukan reaksi dengan baik sesuai dengan apa yang diinginkan Tuhannya.

Hal ini diperkuat lagi dengan analisis Ary Ginanjar yang menyebutnya sebagai “anggukan universal”. Ia menuliskan beberapa pertanyaan untuk mengajak pembaca menjawab pertanyaan tersebut dengan suara hatinya, di antara pertanyaannya ialah; Bagaimana jika anda sedang menikmati makanan di pinggir jalan, kemudian datang seorang anak perempuan berusia lima tahun berdiri tepat di hadapan anda dan menatap makanan yang sedang anda pegang dengan penuh harap. Suara hati apa yang muncul dihati anda saat itu? Jawabannya tentu sebenarnya suara hati akan mendorong anda untuk memberikan apa yang sedang anda makan. Contoh berikutnya, anda sedang berada dalam ruangan yang bersih dengan lantai berkilat, lalu tiba-tiba anda melihat sebuah kertas kotor di dekat kaki anda. Suara hati apa yang anda rasakan? Dan lagi, tentulah suara hati anda yang secara fitrah sebenarnya suka dengan kebersihan mendorong anda untuk memungut sampah tersebut dari lantai yang bersih dan berkilat tadi.

Menurut Ary Ginanjar, kedua pertanyaan di atas sejalan dan cocok dengan sifat-sifat Allah yang terdapat dalam Alquran (Asmaul Husna) seperti Maha Pemberi (*ar-Razaq*) dan Maha Memelihara (*al-Muqit*). Contoh-contoh di atas, diungkapkan agar kita menyadari bahwa manusia

sebenarnya memiliki suara hati yang sama, suara hati universal yang terekam dalam *God spot*, yang secara ilmiah ditemukan keberadaannya oleh ahli Saraf bernama VS Ramachandran dan timnya di California University. Ia menemukan eksistensi *God spot* dalam otak manusia yang terletak dibagian depan otak dan berfungsi sebagai pusat spiritual (*spiritual center*). (Agustian, 2020). Wawasan dan abilitas tentang *God spot* harus dipadukan dengan emosi, motivasi, dan potensi kemudian membawanya dalam dialog dengan pusat diri. (Hamid, 2014, p. 11)

Maka dari itu, dalam bukunya Ary Ginanjar telah berhasil mengintegrasikan kecerdasan Intelektual (IQ) yang telah ditemukan oleh para ilmuwan Barat, dan konsep kecerdasan emosional (EQ) atau *hablum minannas* yang dilandasi dengan *hablum minallah* (SQ), sehingga menghasilkan ESQ, yaitu *Emotional and Spiritual Quotient*. Ia memaparkan pemikirannya diawali dengan menjernihkan suara hati manusia, kemudian konsep pembangunan prinsip hidup yang membangun mental, hingga membangun ketangguhan sosial yang dirangkum dan digambarkan secara integralistik. Konsep Ary Ginanjar inilah yang disebut dengan *The ESQ Ways 165*, yaitu 1 (ihsan), 6 (iman), 5 (islam)

4. Relevansi Pemikiran Ary Ginanjar dengan Tafsir Alquran terhadap makna Taqwa

Konsep ESQ 165 yang telah diutarakan oleh Ary Ginanjar dalam bukunya *The ESQ Way 165 (1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam)* selama ini, ternyata sungguh relevan dan sejalan dengan makna takwa dalam Alquran dan juga hadis yang merupakan penjelas bagi Alquran yang jika kita berpegang teguh kepada keduanya, maka kita akan mampu mencapai derajat takwa sebagaimana yang telah Allah perintahkan selama ini.

Di antara relevansi yang peneliti temukan antara takwa dalam konsep Ary Ginanjar yang tecerminkan dalam konsep ihsan, iman, dan Islam dengan takwa dalam Alquran adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti memperhatikan bahwa konsep yang telah dikemukakan oleh Ary Ginanjar mengenai *The ESQ Way 165* ini, ternyata telah diperkenalkan pertama kali oleh Nabi Muhammad saw., dari sekitar tahun 622-624 Masehi di hadapan para sahabatnya di Masjid Madinah (Yastrib). Hal ini hadis dapat kita ketahui melalui Hadis ini menceritakan bahwa pernah suatu ketika Nabi Saw., dan para sahabat didatangi seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, rambutnya sangat hitam, di kulitnya tidak ditemukan adanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari mereka (para sahabat) yang mengenalinya. Ternyata, laki-laki ini adalah malaikat Jibril. Dia kemudian mendekatkan lututnya pada lutut Nabi Saw., lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, dan menanyakan beberapa pertanyaan kepada Nabi Muhammad Saw., Pertama, dia bertanya tentang apa itu Islam? Lalu Nabi menjawab: “Kesaksian bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa di bulan Ramadhan, serta haji ke Baitullah bagi orang yang mampu”. Kedua, dia bertanya tentang apa itu Iman? Nabi Saw., menjawab: “Hendaknya kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir (kiamat), dan takdir baik dan buruk.” Ketiga, dia bertanya tentang apa itu Ihsan? Nabi menjawab: “Hendaknya kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Keempat, dia bertanya tentang kapanakah hari akhir itu? Nabi Saw., menjawab: “Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya.” Kelima, kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya (hari kiamat)? Nabi Saw., menjawab: “Jika ada seorang budak wanita melahirkan (anak) tuan-Nya, dan jika engkau melihat penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak berpakaian, namun mereka saling bermegah-megahan dalam meninggikan bangunan.” (HR. Muslim). (Muslim bin al-Hajjaj, t.t, p.36).

Dengan kata lain, secara materi dan konsep ESQ Way 165 Ary Ginanjar telah memadukan tiga konsep dasar tersebut untuk membangun karakter manusia yang bertakwa melalui IQ, EQ dan SQ, hingga menjadi konvergen dalam konsep ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*). Lalu digabungkan dengan prinsip Ihsan, rukun iman, rukun Islam hingga menjadi konsep ESQ yang otentik. Hal ini juga diperkuat dengan dalil yang bersumber dari Alquran dan hadis yang telah diposisikan sebagai paradigma mendasar untuk mengungkapkan sisi kecerdasan emosi dan spiritual dalam diri manusia yang bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya.

- b. Selain dalam hadis di atas, penulis juga menemukan adanya relevansi antara konsep rukun Islam, rukun iman, dan ihsan yang ternyata juga banyak diungkapkan dalam Alquran sebagai sebuah karakteristik orang yang bertakwa, misalnya dalam surah Al-Anfal ayat 1: orang yang bertakwa ia adalah orang yang memperbaiki hubungan sesama manusia, dan mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya. Kemudian surah al-Baqarah ayat 1-4: Orang yang bertakwa ialah orang yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Allah berikan, mereka yang beriman kepada Alquran, dan kitab terdahulu dan beriman pada hari akhir. Lalu surah Ali-Imran ayat 17 yang memberikan karakteristik bahwa takwa ialah orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.
- c. Dalam bukunya, Ary Ginanjar juga menjelaskan bahwa ketika manusia mengiyakan kebenaran suara hati, maka di situlah muncul rasa haru, sedih, kepedulian, rasa ingin menolong, berterimakasih, bahkan hingga menitikkan air matanya karena mengingat sifat Ilahi. Berkaitan dengan suara hati ini, ada kaitannya dengan salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Nu'man bin Basyir Ra. bahwa Rasulullah Saw., pernah bersabda:

... أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَا وَهِيَ قَلْبٌ

Artinya: ... Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasadnya. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati.” (HR. Bukhari bab 39, hadis no. 52 dan Muslim kitab. *Al-Musaqah*, bab no. 20, hadis no. 1599). (al-'Asqalani, 2007) dan (al-Nawawi, 2017)

Hadis di atas juga dikuatkan kembali oleh hadis yang dicantumkan Ary Ginanjar dalam bukunya, bahwa nyatanya “manusia adalah logam (dalam sifat dasar mereka). Oleh karena itu yang terbaik diantara mereka semasa jahiliyah (zaman kegelapan) akan menjadi terbaik dalam Islam; asal mereka sampai kepada pemahaman Islam yang benar.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, menurut pengamatan penulis, jika pada dasarnya Ary Ginanjar menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan suara hati yang bisa mengajaknya senantiasa ada dalam koridor kebaikan dan ketaatan, maka otomatis suara hati jugalah yang akan menuntun seorang hamba untuk menjadi Manusia yang bertakwa.

- d. Dalam konsep “*thawaf* suara hati” atau berpikir melingkar, Ary Ginanjar menuturkan bahwa *Asmaul Husna* adalah kunci suara hati yang selama ini bisa dijadikan sebagai barometer antara nilai sejati dan realitas kehidupan manusia dalam memaknai kehidupannya. Hal ini penulis sepakati berdasarkan firman Allah Swt., dalam surah al-A'raaf ayat 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ^ط

Allah memiliki *Asmaulhusna* (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (*Asmaulhusna*) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

Juga dengan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah r.a, beliau mengatakan bahwa Rasulullah Saw., bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ إِسْمًا، مِئَةٌ إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus kurang satu. Maka siapa yang mampu menghitungnya, dia akan masuk surga”. (HR. Bukhari hadis no. 2736) (al-'Asqalani, 2007)

Dalam sebagian riwayat hadis, kata menghitungnya diartikan dengan menjaganya. Ini menjadi penguat bahwa apa yang dikatakan Ary Ginanjar dalam ESQ juga ternyata sudah diperkenalkan dimasa Rasulullah Saw., bahwasanya untuk mencapai surga, kita harus menjadi orang bertakwa yang mengamalkan dan menjaga sifat *asmaul husna* tersebut.

- e. Dalam sistem kehidupan yang memisahkan agama dalam kehidupan ini (sekulerisme), penulis juga telah mengamati bahwa telah terbentuk gap antara sebagian orang yang fokus pada urusan dunia hingga melupakan urusan akhirat, dan sebaliknya ada orang yang fokus pada akhirat hingga mengabaikan urusan dunia. Hal ini tentu tidak sejalan dengan konsep takwa, mengingat keduanya; baik yang berfokus dunia saja atau akhirat saja ini merupakan prinsip seorang muslim yang semestinya sama-sama menjadikan kehidupan dunia ini sebagai wasilah yang akan mengantarkan kita semua pada keberhasilan sejati baik di dunia maupun akhirat. Maka dengan konsep dan contoh dari uraian yang digunakan oleh Ary Ginanjar dalam menyusun bukunya ini, diharapkan akan menjadi penyambung gap tersebut. Ary Ginanjar telah berhasil membuat sebuah konsep ketakwaan yang lebih mudah dipahami oleh semua kalangan dari mulai pebisnis, para eksekutif, teknisi, guru/dosen vokasi, kawula muda, bahkan kalangan elit yang mungkin selama ini sulit tersentuh oleh para da'i karena kurang familiar dan akrab dengan istilah-istilah ke-Islaman dan bahasa Arab. Sehingga dengan penyajian bahasa dan contoh pengamalan yang ada dalam bukunya, konsep takwa yang diinginkan Allah dan Rasul-Nya akan lebih mudah dipahami tidak hanya oleh orang-orang lulusan pesantren atau orang yang belajar ilmu agama saja.
- f. Lewat analisisnya yang mendalam terhadap ilmu psikologi dan kemahirannya sebagai seorang motivator pembangunan karakter, Ary telah menguatkan pendapatnya dengan dalil-dalil Alquran yang berkaitan dengan prinsip-prinsip ketakwaan seperti yang telah tertuang dalam surah Al-Hasyr: 18, An-Nur: 34, Al-Maidah: 35, An-Nabaa: 31, Al-Baqarah: 183, An-Nisa: 1, Al-Baqarah: 197, dan surah Al-Hujurat: 13. Ini menjadi bukti kuat yang menyatakan bahwa karakter yang ingin dibangun oleh seorang Ary Ginanjar adalah karakter seorang muslim yang bertakwa, yang senantiasa taat pada kebenaran suara hati manusia yang bersumber dari Allah Swt., dan menjauhi setiap larangan Allah Swt.
- g. Walaupun Ary Ginanjar bukanlah seorang pakar Alquran dan Tafsir yang dapat menafsirkan ayat-ayat takwa dalam buku ESQ-nya, namun penulis memperhatikan dengan seksama bahwa beliau telah menerapkan substansi ketakwaan dalam setiap konsep ESQ dan metode trainingnya. Seperti pernyataan beliau pada saat beliau menjelaskan misi manusia yang diikrarkan dalam bentuk syahadat akan membentuk sebuah tekad dan komitmen yang kuat untuk memenuhi perjanjian antara seorang manusia dengan Tuhan penciptanya. (Agustian, 2020, p. 267) Disini beliau menyebutkan ketakwaan dan keimanan adalah sumber kekuatan tak terperi yang akan memunculkan keberanian sekaligus keyakinan, optimisme, juga ketenangan batin.

Tak hanya itu, kata takwa juga Ary Ginanjar sebutkan ketika mengungkapkan kekuatan dan kesempurnaan surah Al-Fatihah. Ary Ginanjar mengatakan dalam bukunya, bahwasanya sikap selalu berorientasi pada masa depan, memiliki harapan yang jelas, serta memiliki perencanaan untuk setiap langkah akan mengantarkan manusia pada kesadaran penuh bahwa keberhasilan tidak bisa ditempuh dengan cara-cara yang buruk, hingga harus bertindak atas nama Allah, selalu memuji dengan sifat-sifat Allah, dan berbekal sikap Rahman-Rahim dalam mencapai

satu tujuan. Inilah jaminan masa depan dari Allah bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa. (Agustian, 2020, p. 192)

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan:

Pertama, Pandangan Ary Ginanjar terhadap makna takwa dalam Alquran telah tertuang pada konsep *The ESQ Way165*, yaitu sebuah konsep pembangunan karakter yang komprehensif dan integratif berdasarkan 1 nilai universal, 6 prinsip pembangunan mental dan 5 langkah aksi. Untuk menyampaikan konsep tersebut, Ary Ginanjar merancang metode training yang menggunakan teknologi tinggi teranyar digabung dengan multimedia modern. Kecerdasan emosional (EQ) menjadi dimensi emosi yang dikendalikan oleh rukun iman. Dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadi dimensi spiritual yang dikendalikan oleh nilai-nilai yang tertuang pada konsep ihsan. Dengan istilah lain, IQ merupakan aplikasi, EQ merupakan mentalitas, dan SQ merupakan dorongan. Ketika ketiganya bersinergi menjadi *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, maka seseorang akan mempunyai kecerdasan secara menyeluruh sebagai seorang hamba yang dan rintangan yang dihadapi dalam kehidupan, akan dengan mudah disikapi dengan kecerdasan emosional (EQ) yang didorong oleh kecerdasan spiritual (SQ).

Kedua, Implementasi takwa perspektif Ary Ginanjar dalam buku ESQ ialah dengan men-zero kan pikiran, menjernihkan hati, berpikir melingkar melalui sifat-sifat Allah *Asmaul Husna*, yang semuanya dilandasi dengan rukun iman dan rukun islam. Sehingga setiap perilaku diputuskan dengan bijak sesuai konsep ESQ 165 (Ihsan, rukun iman, dan rukun Islam).

Ketiga, Konsep Ary Ginanjar berkesinambungan dengan Alquran dan hadis yang berkaitan dengan makna dan implementasi ketakwaan. Ary Ginanjar telah berhasil mengungkapkan makna takwa dengan bahasa yang lebih modern dan lebih mudah dipahami oleh semua kalangan, khususnya orang-orang yang tidak familiar dengan bahasa Arab dan ilmu agama, juga orang-orang yang ingin menerapkan takwa dalam kehidupannya secara langsung sesuai kemampuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Affandi dan M. Su'ud. (2016). Antara Takwa dan Takut: Kajian Semantik Leksikal dan Historis Terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Al-Hikmah*, 4.
- Abidin, I. (2015). *Jalan Takwa*. Jakarta: Amzah.
- Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal pendidikan Edumaspul*, 2022.
- Agustian, A. G. (2020). *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Arga Publishing.
- al-'Asqalani, A. b. (2007). *Fathul Bari bi Sarh Shahih Bukhari* (1 ed., Vol. 1). Beirut: Dar al-Fikri.
- al-Nawawi, Y. b. (2017). *Shahih Musim bi Syarh al-Nawawi* (7th ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Sawiy, A. b. (t.t). *Hasyiat al-Sawiy 'ala Tafsir al-Jalalayn*. Indonesia: Dar ihya al-Kutubi al-Arabiyah.
- Farid, A. (2008). *Quantum Takwa Hakikat, keutamaan dan Karakter Orang-Orang Bertakwa*. Solo: Pustaka Arafah.
- Hamid, I. (2014, Oktober). ESQ Dan Kebutuhan Spiritualitas Civitas Akademik. *AL-Munir*, V, 132.
- RI, K. A. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syaamil Qur'an.
- Sahih, A. I.-A. (2009). *Al-Misbahul Munir fī Tahdzuhi Tafsiri Ibnu Katsīr*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Shaleh, M. A. (2008). *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia Alquran Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), h. 177. Bandung: Mizan Media Utama.

Tangngareng, T. (2016). Konsepsi Al-Fitrah dalam Alquran. *Tafsere*, 4, 79.